Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Ritual dan Perilaku Keagamaan Peziarah di Makam Sunan Geseng Tuban: Kajian Antropologi Agama

Moh. Ridho Nur Khabibi
UIN Sunan Ampel Surabaya
ridhonurkhabibi@gmail.com
Rochimah
UIN Sunan Ampel Surabaya
rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai Ritual dan Perilaku para peziarah di makam Sunan Geseng di Kabupaten Tuban. Artikel ini berfokus pada 3 rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana bentuk dan pelaksanaan ritual ziarah yang dilakukan oleh peziarah di makam Sunan Geseng Tuban? (2) Bagaimana bentuk perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh para peziarah di makam Sunan Geseng Tuban? (3) Bagaimana makna keagamaan yang dikonstruksikan oleh peziarah terhadap ritual ziarah di makam Sunan Geseng Tuban?. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode Budaya dengan mengunakan pendekatan Antropologi Agama, teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi atau penelitian lapangan, dan wawancara secara mendalam kepada para pelaku budaya. Hasil dari artikel ini menjukkan bahwa, para peziarah meyakini Sunan Geseng merupakan salah satu Wali Allah yang ikut berjuang menyebarkan ajaran Agama Allah. Motif dan Praktik Ritual para peziarah yang datang ke makam Sunan Geseng berbeda-beda, tergantung hajat yang mereka inginkan, ada yang sekedar berkunjung dan mendoakan Sunan Geseng dengan membaca Tahlil dan Yasin. mereka datang dengan membawa etika yang baik dan sopan sebagai bentuk menghormati Sunan Geseng. mereka semua melakukan hal-hal tersebut hanyalah mengharapkan berkah dari Sunan Geseng.

Kata Kunci: *Sunan Geseng, Peziarah, Ritual*

PENDAHULUAN

Tradisi ziarah merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah lama berkembang dalam masyarakat Muslim Nusantara. Ziarah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mendoakan orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun sehingga memiliki nilai religius, simbolik, dan sosial yang tetap dipraktikkan hingga masa kini. Dalam masyarakat Jawa, tradisi ziarah makam juga dikenal dalam berbagai bentuk dan memiliki keterkaitan dengan tradisi lokal seperti nyadran (Falah

dkk., 2025: 123). Keberadaan makam tokoh agama kemudian menjadi salah satu tujuan penting dalam praktik ziarah, terutama makam tokoh yang memiliki kedudukan dalam sejarah perkembangan Islam di suatu daerah. Makam dalam tradisi ziarah tidak hanya dipahami sebagai tempat pemakaman, tetapi juga dapat memiliki nilai sejarah, simbolik, dan sakral bagi masyarakat. Pemaknaan tersebut kemudian tercermin dalam berbagai ritual dan perilaku yang dilakukan oleh peziarah, seperti berdoa, membaca tahlil, berzikir, membaca Al-Qur'an, serta bentuk penghormatan lainnya. Setiap tindakan tersebut dapat memiliki makna tertentu bagi pelakunya. Oleh karena itu, praktik ziarah menarik untuk dikaji tidak hanya dari sisi bentuk ritualnya, tetapi juga dari perilaku dan pemaknaan keagamaan yang berkembang di dalamnya.

Salah satu tempat yang menjadi tujuan ziarah masyarakat adalah Makam Sunan Geseng yang terletak di Dusun Pakah, Desa Gesing, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Sunan Geseng dikenal dengan nama Mbah Cokrojoyo dan dalam tradisi lokal disebut sebagai salah satu murid Sunan Kalijaga. Kisah tentang kesetiaan Mbah Cokrojoyo kepada Sunan Kalijaga hingga dirinya terbakar dan kemudian dikenal dengan nama Sunan Geseng menjadi bagian dari narasi yang berkembang di masyarakat (Munadhiroh, 2024). Setelah wafat, Sunan Geseng dimakamkan di Desa Gesing dan makamnya hingga kini menjadi salah satu tempat yang dikunjungi masyarakat untuk melakukan ziarah. Keberadaan Makam Sunan Geseng tidak hanya berkaitan dengan sejarah dan kisah tokoh yang dimakamkan di dalamnya, tetapi juga dengan berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para peziarah. Perbedaan cara peziarah dalam melakukan ziarah menunjukkan adanya praktik dan pemaknaan keagamaan yang menarik untuk dikaji. Dalam perspektif antropologi agama, fenomena tersebut dapat dipahami dengan melihat hubungan antara kepercayaan, ritual, perilaku, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Artikel ini bertujuan pada ritual dan perilaku keagamaan para peziarah di Makam Sunan Geseng Tuban. Artikel diarahkan untuk mengetahui bentuk dan pelaksanaan ritual ziarah, perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh peziarah, serta makna yang diberikan terhadap praktik ziarah tersebut. Urgensi artikel ini terletak pada pentingnya memahami praktik ziarah di Makam Sunan Geseng Tuban sebagai bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat Muslim. Ziarah makam tidak hanya merupakan aktivitas mengunjungi makam, tetapi juga melibatkan berbagai ritual, perilaku, dan pemaknaan yang memperlihatkan hubungan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Meskipun berada

dalam konteks masyarakat yang terus mengalami perubahan, praktik ziarah tetap dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat dengan berbagai bentuk dan tujuan.

Kajian dari Ahsanansyah Kharisma Ahmad berjudul Tradisi Ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri membahas praktik ziarah melalui pendekatan antropologi dan metode etnografi. Hasil kajian menunjukkan adanya ziarah mingguan, bulanan, tahunan, dan individu yang dimaknai sebagai bentuk mengingat kematian dan mencari keberkahan. Artikel ini memiliki persamaan pada kajian ziarah dan pendekatan antropologi, tetapi berbeda pada lokasi dan fokus, karena artikel ini mengkaji ritual dan perilaku keagamaan peziarah di Makam Sunan Geseng Tuban. Kajian dari Vita Ery Oktaviyani berjudul Pengkultusan dan Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng mengkaji pengkultusan dan tradisi Selikuran di Magelang. Persamaannya terletak pada kajian aktivitas keagamaan di makam Sunan Geseng, sedangkan artikel ini berfokus pada ritual dan perilaku keagamaan peziarah di Tuban. Berdasarkan kedua artikel tersebut, artikel ini menempatkan ritual, perilaku keagamaan, dan pemaknaan peziarah sebagai fokus kajian di Makam Sunan Geseng Tuban.

Artikel ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan Heuristik, Interpretasi, Verifikasi, dan Historiografi, dan pendekatan antropologi agama. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan peziarah, juru kunci atau pengelola makam, masyarakat sekitar, serta dokumentasi kegiatan ziarah. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami bentuk ritual, perilaku keagamaan, dan pemaknaan peziarah. Artikel ini menggunakan teori kontinuitas dan perubahan untuk melihat unsur-unsur ritual dan perilaku keagamaan yang masih dipertahankan serta perubahan dalam bentuk, pelaksanaan, tujuan, dan pemaknaan ziarah di Makam Sunan Geseng Tuban (Hajar dkk., 2026:182).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan pelaksanaan ritual ziarah yang dilakukan oleh peziarah di makam Sunan Geseng Tuban

Berdasarkan hasil observasi di Makam Sunan Geseng Tuban, kegiatan ziarah menunjukkan adanya berbagai praktik keagamaan yang dilakukan oleh peziarah, baik secara individual maupun bersama-sama. Praktik tersebut berlangsung sejak peziarah memasuki kompleks makam hingga selesai melaksanakan ziarah. Kegiatan yang dilakukan antara lain tawassul, membaca Al-Qur’an, khususnya Surah Yasin, tahlil, zikir,

doa, menabur bunga, serta beberapa bentuk ritual lainnya. Meskipun berada dalam ruang ziarah yang sama, setiap peziarah tidak selalu melakukan rangkaian ritual yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik ziarah dipengaruhi oleh pengetahuan keagamaan, kebiasaan, tujuan, serta amalan yang diperoleh masing-masing peziarah.

Salah satu praktik yang paling banyak dilakukan adalah pembacaan tawassul, Surah Yasin, tahlil, dan doa. Berdasarkan hasil pengamatan, rangkaian tersebut umumnya diawali dengan tawassul dan pembacaan Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat Nabi, tabi'in, tabi'it tabi'in, para guru, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, kemudian Sunan Geseng. Setelah itu, peziarah membaca Surah Yasin dan dilanjutkan dengan tahlil hingga doa penutup. Pada bagian akhir, peziarah menyampaikan permohonan kepada Allah dengan mengharapkan keberkahan dari Sunan Geseng. Rangkaian tersebut dapat dilakukan secara individual maupun bersama-sama. Ketika dilakukan secara berjamaah, pelaksanaannya dapat berlangsung sekitar satu jam bahkan lebih, sedangkan ziarah secara individual biasanya berlangsung lebih singkat (Asrori, 2022: 19).

Dalam perspektif antropologi agama, rangkaian tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi keagamaan masyarakat yang diwujudkan melalui tindakan ritual. Tawassul, pembacaan Al-Qur'an, tahlil, zikir, dan doa tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berulang, tetapi juga menjadi praktik yang diwariskan dan dipahami oleh masyarakat dalam konteks ziarah makam. Praktik tersebut memperlihatkan bagaimana pemahaman keagamaan diwujudkan dalam tindakan konkret di ruang makam yang dipandang memiliki nilai religius.

Selain tahlil dan pembacaan Yasin, ditemukan pula peziarah yang melakukan zikir atau wirid tertentu sesuai dengan amalan yang mereka peroleh dari guru spiritual. Salah satu contohnya adalah pembacaan zikir Ya Latif sebanyak 1.000 kali dengan tujuan memohon kemudahan dalam memperoleh rezeki. Terdapat pula peziarah yang membaca Surah Al-Fatihah sebanyak 49 kali dan melakukan doa pada hitungan tertentu. Bentuk wirid dan zikir yang dilakukan tidak selalu sama karena bergantung pada amalan yang diberikan oleh guru masing-masing. Menurut Waridi selaku juru kunci, beberapa peziarah bahkan memilih untuk tidak memberitahukan secara terbuka amalan yang mereka lakukan karena dianggap sebagai amalan pribadi yang diperoleh dari guru spiritualnya (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026).

Perbedaan bentuk zikir dan wirid tersebut menunjukkan adanya variasi dalam praktik keagamaan para peziarah. Dengan demikian, ziarah di Makam Sunan Geseng tidak memiliki satu bentuk ritual yang sepenuhnya seragam. Terdapat praktik yang dilakukan secara umum oleh banyak peziarah, seperti tahlil, Yasin, dan doa, tetapi terdapat pula praktik khusus yang dilakukan berdasarkan kebutuhan dan pengalaman keagamaan masing-masing individu. Dalam perspektif antropologi agama, variasi tersebut memperlihatkan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat tidak hanya dibentuk oleh ajaran formal, tetapi juga oleh tradisi, pengalaman, hubungan guru dan murid, serta kebiasaan yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Dari sisi tujuan, para peziarah menjelaskan bahwa praktik tersebut dilakukan untuk memohon kepada Allah, bukan untuk meminta kepada Sunan Geseng. Sunan Geseng ditempatkan sebagai tokoh yang dihormati dan menjadi perantara dalam praktik tawassul, sedangkan permohonan tetap ditujukan kepada Allah. Dengan ini, pemaknaan terhadap praktik ziarah berkaitan erat dengan pemahaman keagamaan para peziarah mengenai hubungan antara penghormatan terhadap tokoh yang telah meninggal, keberkahan, dan doa kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan ritual memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aktivitas yang dilakukan secara berulang di makam.



Gambar 1: Makam Sunan Geseng, hasil dokumentasi pribadi penulis, 2026



Gambar 2: Taburan bunga di makam Sunan Geseng, hasil dokumentasi pribadi penulis, 2026

Praktik lain yang ditemukan adalah menabur bunga di atas makam Sunan Geseng dan makam istrinya, Siti Zubaidah, yang oleh masyarakat setempat juga dikenal dengan sebutan Mbah Rubiah. Menabur bunga telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar peziarah. Berdasarkan keterangan Waridi selaku juru kunci, praktik

tersebut telah berlangsung dan diwariskan secara turun-temurun di lingkungan masyarakat sekitar. Sebagian peziarah memaknai bunga sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Terdapat pula keyakinan di kalangan masyarakat bahwa bunga yang masih dalam keadaan segar dapat menjadi sebab memohonkan ampunan hingga bunga tersebut mengering (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026).

Pemaknaan terhadap bunga tersebut menunjukkan bahwa suatu benda sederhana dapat memperoleh makna religius dan simbolik ketika ditempatkan dalam konteks ritual ziarah. Dalam kajian antropologi agama, praktik tersebut dapat dilihat sebagai simbol yang menghubungkan tradisi masyarakat dengan pengalaman keagamaan. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai praktik menabur bunga di makam, masyarakat sekitar tetap mempertahankannya sebagai bagian dari tradisi ziarah. Dengan hal ini, praktik menabur bunga memperlihatkan adanya kontinuitas tradisi dalam kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar Makam Sunan Geseng.

Selain menabur bunga, sebagian peziarah membawa minyak wangi dan dupa untuk digunakan di sekitar makam. Menurut Waridi selaku juru kunci, terdapat peziarah yang membawa wewangian dengan tujuan membuat lingkungan makam menjadi lebih harum. Ia menjelaskan bahwa beberapa peziarah datang dengan membawa minyak wangi dan dupa sehingga aroma di sekitar makam menjadi lebih harum (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Berdasarkan keterangan tersebut, penggunaan wewangian tidak selalu dimaknai sebagai bagian dari ibadah yang wajib, tetapi lebih berkaitan dengan kenyamanan dan suasana tempat. Lingkungan makam yang harum dianggap dapat membantu menciptakan suasana yang lebih tenang ketika peziarah berdoa.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa ritual ziarah tidak hanya berkaitan dengan aktivitas verbal seperti doa, tahlil, dan zikir, tetapi juga melibatkan penggunaan benda dan pengaturan suasana ruang. Bunga, minyak wangi, dan dupa menjadi bagian dari pengalaman peziarah ketika berada di makam. Dalam perspektif antropologi agama, penggunaan benda-benda tersebut dapat dipahami sebagai simbol yang memperoleh makna melalui kebiasaan dan pemahaman masyarakat yang menjalankannya.



Gambar 3: Foto Cungkup makam Sunan Geseng, hasil dokumentasi pribadi penulis, 2026



Gambar 4: Foto pintu masuk makam Sunan Geseng, hasil dokumentasi pribadi penulis, 2026

Keadaan lingkungan Makam Sunan Geseng yang berada di kawasan yang relatif sepi dan dikelilingi pepohonan jati turut membentuk suasana ziarah. Kondisi tersebut membuat sebagian peziarah memanfaatkan makam bukan hanya untuk melakukan ziarah dalam waktu singkat, tetapi juga untuk melakukan lelaku, nenepi, atau tirakat. Praktik tersebut dilakukan dengan berdiam diri di lingkungan makam dalam jangka waktu tertentu, membaca wirid, salawat, dan zikir, melakukan introspeksi diri, serta mengendalikan hawa nafsu. Dalam beberapa kasus, tirakat juga disertai dengan praktik puasa tertentu, seperti puasa mutih, ngrowot, atau bentuk pengendalian diri lainnya.

Praktik lelaku atau tirakat memperlihatkan adanya bentuk pengalaman keagamaan yang lebih personal dan bersifat spiritual. Peziarah tidak hanya datang, berdoa, kemudian meninggalkan makam, tetapi ada pula yang menggunakan ruang makam sebagai tempat untuk melakukan perenungan dan pengendalian diri. Dalam konteks antropologi agama, praktik tersebut memperlihatkan bagaimana ruang makam dipahami bukan hanya sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang memiliki nilai khusus bagi sebagian masyarakat. Namun, praktik tirakat tersebut tidak dilakukan oleh seluruh peziarah dan lebih bersifat khusus dibandingkan ritual tahlil, Yasin, dan doa.

Selain ritual yang dilakukan oleh peziarah secara individual, terdapat pula kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat sekitar makam. Berdasarkan keterangan

Waridi selaku juru kunci, kegiatan tersebut dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu Minggu Kliwon dan Senin Legi. Rangkaian kegiatannya meliputi pembacaan Al-Qur'an atau yang oleh masyarakat disebut khataman, dilanjutkan dengan tahlil dan doa bersama, kemudian ditutup dengan santunan anak yatim atau pemberian sedekah kepada fakir miskin. Kegiatan tersebut dilaksanakan di pendopo makam yang berada di depan pintu masuk kompleks makam (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026).

Kegiatan rutin tersebut memperlihatkan bahwa ritual di Makam Sunan Geseng tidak hanya menjadi praktik keagamaan individual, tetapi juga menjadi aktivitas kolektif masyarakat. Pembacaan Al-Qur'an, tahlil, doa, dan sedekah dilakukan secara bersama-sama sehingga membentuk ruang interaksi sosial antarmasyarakat. Dalam perspektif antropologi agama, kegiatan tersebut memperlihatkan hubungan antara agama, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat. Ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi media untuk mempertahankan hubungan sosial dan kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang membutuhkan.

Ritual ziarah di Makam Sunan Geseng Tuban dapat dipahami sebagai praktik keagamaan yang memiliki dimensi individual, sosial, simbolik, dan spiritual. Ritual yang dilakukan tidak hanya menunjukkan keberlanjutan tradisi masyarakat, tetapi juga memperlihatkan adanya variasi dalam cara masyarakat memahami dan menjalankan praktik keagamaan. Makam Sunan Geseng menjadi ruang tempat tradisi, pengalaman keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat saling berhubungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik ziarah terus dipertahankan, tetapi pada saat yang sama mengalami penyesuaian sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan masyarakat yang melaksanakannya.

Bentuk perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh para peziarah di makam Sunan Geseng Tuban

Perilaku keagamaan peziarah di Makam Sunan Geseng Tuban tidak hanya terlihat melalui ritual yang dilakukan selama ziarah, tetapi juga melalui sikap, kebiasaan, keyakinan, dan cara peziarah menempatkan diri ketika berada di lingkungan makam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku tersebut tampak sejak peziarah memasuki kompleks makam, selama berada di area makam, hingga setelah selesai melakukan ziarah. Peziarah menunjukkan berbagai bentuk penghormatan terhadap makam, menjaga kesopanan dan ketenangan, melakukan ibadah, mengunjungi tempat-

tempat yang berkaitan dengan Sunan Geseng, serta mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa ziarah tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga menjadi pengalaman keagamaan yang membentuk perilaku individu dan hubungan sosial masyarakat.

Perilaku keagamaan peziarah dapat dilihat sejak mereka memasuki kompleks Makam Sunan Geseng. Sebelum memasuki area makam, sebagian peziarah mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan dan permisi. Mereka juga terbiasa mengambil wudu sebelum memasuki area makam. Menurut Waridi selaku juru kunci, kebiasaan berwudu telah dilakukan oleh para peziarah sehingga pengelola menyediakan tempat wudu dan toilet di sekitar makam (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran peziarah untuk mempersiapkan diri secara fisik dan spiritual sebelum memasuki ruang yang mereka pandang memiliki nilai religius.

Selain bersuci, peziarah juga memperhatikan pakaian yang dikenakan. Berdasarkan observasi, peziarah laki-laki umumnya menggunakan sarung, baju muslim, songkok, atau pakaian lain yang menutup aurat, sedangkan peziarah perempuan menggunakan pakaian panjang dan kerudung. Mereka juga melepaskan alas kaki ketika memasuki area makam. Perilaku tersebut menunjukkan adanya norma kesopanan yang dipahami dan dipraktikkan oleh peziarah ketika berada di lingkungan makam. Dengan demikian, penghormatan terhadap makam tidak hanya diwujudkan melalui doa dan ritual, tetapi juga melalui pengaturan perilaku dan penampilan.

Beberapa peziarah juga memiliki kebiasaan menyentuh bagian atas pintu makam sambil mengucapkan salam dan basmalah. Menurut Waridi selaku juru kunci, tindakan tersebut dilakukan oleh sebagian peziarah sebagai tanda kehadiran dan bentuk penghormatan kepada Sunan Geseng. Kebiasaan tersebut telah dilakukan secara turun-temurun sehingga bagi sebagian peziarah, tidak melakukannya dianggap membuat prosesi ziarah terasa kurang lengkap (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Dari sudut pandang antropologi agama, kebiasaan tersebut dapat dipahami sebagai tindakan simbolik yang memperoleh makna melalui proses pewarisan budaya. Tindakan sederhana seperti menyentuh pintu makam menjadi bagian dari tata perilaku yang dipahami bersama oleh sebagian peziarah.



Gambar 5: Foto jamaah perempuan, hasil dokumentasi pribadi penulis, 2026



Gambar 6: Foto jamaah laki-laki, hasil dokumentasi pribadi penulis, 2026

Setelah memasuki area makam, peziarah cenderung memilih tempat yang tenang dan menjaga suasana agar tetap khusyuk. Peziarah yang datang secara berkelompok biasanya duduk bersama mengelilingi makam Sunan Geseng dan istrinya, Siti Zubaidah atau yang dikenal masyarakat sebagai Mbah Rubiah. Selama kegiatan berlangsung, mereka berusaha menjaga ketenangan dan tidak melakukan aktivitas yang dapat mengganggu peziarah lainnya. Setelah selesai, mereka meninggalkan area makam dengan tertib. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa makam dipahami sebagai ruang yang berbeda dari ruang publik biasa. Terdapat aturan tidak tertulis mengenai cara berpakaian, cara berbicara, cara duduk, dan cara keluar dari area makam. Dalam perspektif antropologi agama, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai ruang religius turut membentuk perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Kesakralan makam tidak hanya dibentuk oleh keberadaan makam itu sendiri, tetapi juga dipertahankan melalui perilaku orang-orang yang datang dan beraktivitas di dalamnya.

Sebagian peziarah juga melakukan tindakan tertentu ketika hendak meninggalkan makam. Berdasarkan pengamatan, terdapat peziarah yang menyentuh nisan sebelum meninggalkan area makam sebagai bentuk berpamitan. Tindakan tersebut tidak dilakukan oleh semua peziarah, tetapi menunjukkan adanya variasi perilaku dalam praktik ziarah. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa perilaku keagamaan tidak selalu seragam meskipun dilakukan dalam ruang yang sama. Setiap peziarah dapat membawa pemahaman, kebiasaan, dan pengalaman yang berbeda dalam menjalankan ziarah.



Gambar 7: Foto Pasujutan, hasil dokumentasi pribadi penulis, 2026



Gambar 8: Foto Sumur, hasil dokumentasi pribadi penulis, 2026

Perilaku keagamaan peziarah juga terlihat setelah mereka selesai melakukan kegiatan di dalam makam. Sebagian peziarah tidak langsung meninggalkan kompleks makam, tetapi melaksanakan salat atau beristirahat di Mushola Sunan Geseng. Sebagian lainnya melakukan napak tilas dengan mengunjungi beberapa tempat yang dipercaya memiliki hubungan dengan kehidupan Sunan Geseng, seperti Batu Pasujudan. Terdapat pula peziarah yang mengambil air dari sumur tua di sekitar makam untuk dibawa pulang dan diminum. Menurut keterangan yang diperoleh di lapangan, air tersebut juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan sehari-hari.

Kunjungan terhadap tempat-tempat yang berkaitan dengan Sunan Geseng menunjukkan bahwa pengalaman ziarah tidak terbatas pada makam utama. Peziarah juga membangun hubungan dengan ruang-ruang lain yang dianggap memiliki keterkaitan dengan tokoh yang diziarahi. Dalam konteks antropologi agama, hal tersebut memperlihatkan bagaimana suatu ruang dapat memperoleh makna religius melalui narasi, ingatan kolektif, dan keyakinan masyarakat. Makna tersebut kemudian memengaruhi perilaku peziarah ketika berada di dalam maupun di sekitar kompleks makam.

Selain perilaku yang dapat diamati secara langsung, ziarah juga berkaitan dengan pengalaman batin peziarah. Samiaji, salah seorang peziarah, menjelaskan bahwa setelah melakukan ziarah ia merasakan ketenangan dan kedamaian. Ia datang ke makam ketika sedang menghadapi persoalan kehidupan atau pekerjaan karena merasa lebih tenang setelah berziarah (Samiaji, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perilaku ziarah tidak hanya didorong oleh kewajiban sosial atau kebiasaan yang diwariskan, tetapi juga oleh kebutuhan spiritual dan emosional individu. Makam menjadi tempat yang digunakan untuk melakukan refleksi,

menenangkan pikiran, dan mendekatkan diri kepada Allah. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian mengenai ziarah makam wali yang menunjukkan bahwa kegiatan ziarah dapat memberikan pemenuhan kebutuhan spiritual sekaligus ketenangan bagi peziarah. Dengan demikian, makam Sunan Geseng bagi sebagian peziarah tidak hanya berfungsi sebagai tempat wisata religi. Keberadaannya juga menjadi ruang untuk melakukan refleksi dan mencari ketenangan. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa perilaku keagamaan dapat muncul dalam bentuk yang tidak selalu berupa ritual formal, tetapi juga berupa aktivitas mencari ketenangan, merenungkan kehidupan, dan memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan.

Selain perilaku individual peziarah, kehidupan keagamaan di Makam Sunan Geseng juga terlihat melalui pelaksanaan Haul Sunan Geseng. Menurut Waridi selaku juru kunci, haul dilaksanakan pada bulan Rajab, yaitu pada Kamis Pon dan Jumat Wage. Rangkaian kegiatan dimulai pada pagi hingga siang hari dengan khataman Al-Qur'an dan tahlil bersama, kemudian dilanjutkan dengan pengajian pada malam hari dengan menghadirkan kiai dari luar daerah (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Pelaksanaan haul melibatkan berbagai kelompok masyarakat, mulai dari generasi muda hingga masyarakat yang lebih tua. Masyarakat berpartisipasi melalui sumbangan uang, makanan, hewan ternak, maupun tenaga untuk membantu pelaksanaan kegiatan. Menurut Waridi selaku juru kunci, partisipasi tersebut dilakukan dengan keikhlasan sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Geseng dan untuk memperoleh keberkahan (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Selain masyarakat sekitar, peziarah dari luar daerah juga turut hadir dalam kegiatan tersebut.

Dalam kajian antropologi, haul dapat dipahami sebagai ritual kolektif yang tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga dimensi sosial dan budaya. Amin menjelaskan bahwa tradisi haul di masyarakat Jawa mengandung nilai religiusitas sekaligus nilai budaya karena di dalamnya terdapat penghormatan terhadap tokoh yang telah meninggal dan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama (Amin, 2020). Dalam konteks Makam Sunan Geseng, haul menjadi ruang pertemuan antara masyarakat lokal, peziarah dari luar daerah, tokoh agama, dan generasi yang berbeda. Dengan demikian, perilaku keagamaan dalam haul tidak hanya berupa doa dan pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga berupa gotong royong, sedekah, partisipasi sosial, dan penghormatan terhadap tokoh yang diziarahi.

Perilaku peziarah juga memberikan dampak terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Peziarah yang datang ke makam tidak hanya melakukan kegiatan keagamaan, tetapi juga membeli makanan dan minuman dari warung-warung yang berada di sekitar makam. Sukarto, salah seorang pedagang, menjelaskan bahwa kedatangan peziarah memberikan manfaat bagi para pedagang karena meningkatkan aktivitas jual beli di sekitar makam (Sukarto, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Menurut Waridi selaku juru kunci, jumlah peziarah cenderung meningkat pada Kamis Pon dan Jumat Legi dibandingkan hari-hari biasa. Kondisi tersebut turut meningkatkan aktivitas perdagangan di sekitar makam (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan peziarah memiliki konsekuensi sosial-ekonomi bagi masyarakat yang berada di sekitar ruang ziarah.

Perilaku keagamaan peziarah di Makam Sunan Geseng Tuban dapat dipahami sebagai praktik yang memiliki dimensi individual, kolektif, spiritual, sosial, dan ekonomi. Perilaku tersebut terbentuk melalui hubungan antara pemahaman agama, tradisi yang diwariskan, pengalaman pribadi, serta kondisi sosial masyarakat. Pendekatan antropologi agama memperlihatkan bahwa ziarah bukan hanya persoalan pelaksanaan ritual, tetapi juga cara masyarakat membangun makna, mengatur perilaku, mempertahankan tradisi, dan membentuk hubungan sosial di sekitar ruang makam. Sementara itu, perspektif kontinuitas dan perubahan menunjukkan bahwa tradisi ziarah tetap dipertahankan, tetapi mengalami variasi dalam bentuk dan cara pelaksanaannya sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

Makna keagamaan yang dikonstruksikan oleh peziarah terhadap ritual ziarah di makam Sunan Geseng Tuban

Berbagai ritual dan perilaku yang dilakukan peziarah di Makam Sunan Geseng Tuban memiliki makna yang beragam sesuai dengan pengalaman, tujuan, dan pemahaman keagamaan masing-masing. Ziarah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengunjungi makam dan mendoakan orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi pengalaman keagamaan yang berkaitan dengan ketenangan batin, penghormatan kepada tokoh agama, mengingat kematian, mencari keberkahan, serta mempertahankan tradisi yang telah diwariskan masyarakat. Dalam perspektif antropologi agama, makna tersebut dapat dipahami melalui cara pelaku agama memberikan arti terhadap tindakan dan simbol yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemaknaan

ziarah di Makam Sunan Geseng tidak hanya dilihat dari bentuk ritualnya, tetapi juga dari pengalaman dan keyakinan yang menyertai ritual tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian peziarah datang ke Makam Sunan Geseng bukan semata-mata untuk melakukan wisata religi, tetapi karena adanya kebutuhan spiritual. Beberapa peziarah menjadikan makam sebagai tempat untuk memperoleh ketenangan ketika menghadapi persoalan kehidupan. Samiaji, salah seorang peziarah, menjelaskan bahwa setelah melakukan ziarah ia merasa lebih tenang dan damai. Ia datang ketika mengalami persoalan dalam kehidupan maupun pekerjaan karena merasa memperoleh ketenangan setelah berada di makam (Samiaji, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa makam memiliki makna spiritual bagi sebagian peziarah. Ziarah dipahami sebagai ruang untuk berhenti sejenak dari persoalan kehidupan, melakukan refleksi, dan mendekatkan diri kepada Allah. Makna ini memperlihatkan bahwa pengalaman keagamaan tidak hanya berlangsung melalui ibadah formal, tetapi juga melalui ruang dan tradisi yang dianggap memiliki nilai religius.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rihadatul Aisy mengenai makna ziarah makam wali di Sidoarjo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ziarah dipahami masyarakat bukan hanya sebagai kunjungan ke makam, tetapi juga sebagai pengalaman keagamaan, sarana memperoleh ketenangan, serta aktivitas yang memiliki manfaat sosial. Makna tersebut terbentuk melalui pengetahuan, pengalaman, dan praktik yang terus dipertahankan oleh masyarakat (Aisy, 2023). Dengan hal ini, ketenangan yang dirasakan peziarah di Makam Sunan Geseng dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman religius yang bersifat personal. Setiap peziarah dapat memberikan makna yang berbeda terhadap pengalaman tersebut, tetapi terdapat kecenderungan bahwa makam dipandang sebagai tempat yang membantu mereka melakukan refleksi dan mendekatkan diri kepada Allah.

Salah satu praktik yang memiliki makna simbolik bagi masyarakat adalah menabur bunga di atas makam. Berdasarkan hasil wawancara, bunga tidak hanya dipandang sebagai benda yang memiliki aroma harum, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan spiritual. Menurut Waridi selaku juru kunci, sebagian masyarakat meyakini bahwa bunga yang ditaburkan di atas makam dapat menjadi sarana memohonkan ampunan bagi ahli kubur selama bunga tersebut masih dalam keadaan segar (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa bunga

memperoleh arti tertentu dalam kebudayaan ziarah masyarakat. Bunga tidak lagi dipahami hanya berdasarkan fungsi materialnya, tetapi menjadi simbol penghormatan dan doa bagi orang yang telah meninggal. Dalam perspektif antropologi agama, pemberian makna terhadap benda-benda dalam ritual merupakan bagian dari cara masyarakat menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan keyakinan keagamaan.

Praktik menabur bunga juga memperlihatkan adanya kontinuitas tradisi. Praktik tersebut tetap dilakukan oleh peziarah meskipun pemahaman masyarakat terhadapnya dapat berbeda-beda. Mujib menjelaskan bahwa tradisi ziarah di masyarakat Jawa memiliki sejarah yang panjang dan berkembang melalui pertemuan antara tradisi lokal dengan praktik keagamaan Islam. Karena itu, praktik ziarah tidak selalu memiliki satu bentuk pemaknaan, tetapi dapat memuat unsur kesalehan, identitas keagamaan, dan kebiasaan budaya secara bersamaan (Mujib, 2016: 204–224). Selain bunga, sebagian peziarah membawa minyak wangi dan dupa. Berdasarkan keterangan Waridi selaku juru kunci, dupa digunakan oleh sebagian peziarah untuk memberikan aroma harum di sekitar makam sehingga suasana menjadi lebih nyaman ketika melakukan doa. Dalam pemahaman sebagian masyarakat yang dijelaskan oleh informan, asap dupa yang bergerak ke atas juga dimaknai secara simbolik sebagai gambaran harapan agar doa yang dipanjatkan sampai kepada Allah (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Pemaknaan tersebut perlu dipahami sebagai interpretasi budaya masyarakat, bukan sebagai ketentuan ajaran Islam yang bersifat universal. Dalam kajian antropologi agama, yang menjadi perhatian adalah bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap suatu benda dan menggunakannya dalam pengalaman keagamaan. Dengan demikian, dupa dalam konteks penelitian ini dapat dilihat sebagai simbol yang memperoleh makna melalui pengalaman dan pemahaman sebagian masyarakat di sekitar makam.

Tawassul menjadi bagian penting dalam pemaknaan ziarah di Makam Sunan Geseng. Berdasarkan hasil wawancara, tawassul dilakukan dengan membaca Al-Fatihah dan menghadiahkan pahala atau mendoakan Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat Nabi, tabi'in, tabi'it tabi'in, para ulama, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, serta Sunan Geseng. Setelah itu, peziarah melanjutkan dengan membaca Yasin, tahlil, dan doa. Menurut pemahaman informan, praktik tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang saleh sekaligus sebagai perantara dalam memanjatkan doa kepada Allah. Dengan demikian, tawassul memiliki makna sebagai bentuk penghormatan sekaligus sarana spiritual dalam berdoa. Peziarah tidak memposisikan Sunan Geseng sebagai tujuan

akhir permohonan, melainkan sebagai tokoh yang dihormati dan diharapkan keberkahannya. Pemaknaan tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat menghubungkan penghormatan terhadap tokoh agama dengan praktik doa kepada Allah.

Sementara itu, Yasin dan tahlil telah menjadi bagian yang melekat dalam pengalaman ziarah sebagian peziarah. Waridi menjelaskan bahwa peziarah yang datang umumnya melakukan Yasin dan tahlil. Bahkan, ketika memiliki waktu terbatas, sebagian peziarah tetap berusaha melakukan tahlil karena merasa ziarah belum lengkap apabila tidak melakukannya (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa Yasin dan tahlil telah mengalami proses pembiasaan dalam kehidupan masyarakat. Ritual yang dilakukan secara berulang akhirnya tidak hanya menjadi tindakan keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari pemahaman dan identitas praktik ziarah. Hal ini sejalan dengan kajian Mujib yang menunjukkan bahwa tradisi ziarah di masyarakat Jawa memiliki dimensi kesalehan sekaligus dimensi budaya yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat (Mujib, 2016: 204–224).

Selain ritual yang dilakukan secara umum, terdapat pula peziarah yang melakukan zikir atau wirid tertentu. Berdasarkan keterangan Waridi selaku juru kunci, sebagian peziarah melakukan wirid dengan jumlah dan bacaan yang berbeda-beda sesuai dengan amalan yang diberikan oleh guru spiritual mereka. Praktik tersebut biasanya dilakukan karena adanya hajat tertentu dan tidak selalu diketahui oleh peziarah lain (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan dalam ziarah bersifat personal. Tidak terdapat satu bentuk amalan yang dilakukan secara seragam oleh seluruh peziarah. Sebagian mengikuti praktik umum seperti Yasin dan tahlil, sementara sebagian lainnya menjalankan amalan khusus sesuai dengan hubungan guru dan murid yang mereka miliki. Hal yang sama terlihat pada praktik lelaku atau nenepi. Sebagian kecil peziarah memilih untuk berdiam diri di makam selama beberapa hari dengan melakukan zikir, wirid, doa, dan bentuk pengendalian diri tertentu. Praktik tersebut biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki hajat tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, tujuan yang dikemukakan berkaitan dengan mendekatkan diri kepada Allah, mengendalikan diri, mengingat kematian, dan memperoleh ketenangan batin.

Dari sudut pandang antropologi agama, praktik tersebut memperlihatkan adanya bentuk pengalaman religius yang bersifat personal dan intensif. Ruang makam tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengingat orang yang telah meninggal, tetapi juga

dapat digunakan sebagai ruang untuk melakukan refleksi diri. Praktik tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman agama masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk yang berkembang dalam lingkungan budaya mereka. Praktik lain yang ditemukan adalah mengambil air dari sumur yang dipercaya memiliki hubungan dengan Sunan Geseng. Berdasarkan keterangan Waridi selaku juru kunci, sebagian peziarah mengambil air tersebut untuk diminum atau dibawa pulang dengan tujuan memperoleh keberkahan Sunan Geseng (Waridi, wawancara oleh penulis, 11 September 2026). Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan makam tidak hanya melekat pada bangunan makam utama, tetapi juga dapat meluas kepada objek dan ruang yang diasosiasikan dengan tokoh yang diziarahi. Sumur memperoleh makna khusus karena dikaitkan dengan ingatan dan keberadaan Sunan Geseng. Dalam perspektif antropologi agama, fenomena tersebut memperlihatkan proses pemberian makna terhadap ruang dan benda berdasarkan ingatan kolektif masyarakat.

Hal tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara tradisi, memori, dan pengalaman religius. Peziarah tidak hanya berinteraksi dengan makam sebagai tempat pemakaman, tetapi juga dengan berbagai ruang yang dianggap memiliki hubungan dengan kehidupan tokoh yang dihormati. Makna tersebut kemudian dipertahankan melalui cerita, kebiasaan, dan praktik yang diwariskan. Berdasarkan keseluruhan temuan, makna ziarah di Makam Sunan Geseng Tuban dapat dipahami dalam beberapa dimensi, yaitu dimensi spiritual, simbolik, sosial, dan kultural. Secara spiritual, ziarah menjadi sarana bagi sebagian peziarah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ketenangan batin. Secara simbolik, bunga, dupa, air, makam, dan berbagai tindakan ritual memperoleh makna tertentu melalui pemahaman masyarakat. Secara sosial, kegiatan ziarah dan haul mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang dalam aktivitas keagamaan bersama. Sementara secara kultural, berbagai praktik tersebut menjadi bagian dari tradisi yang terus diwariskan dan mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu. Dengan hal ini, melalui pendekatan antropologi agama, ziarah di Makam Sunan Geseng tidak cukup dipahami hanya sebagai rangkaian ritual keagamaan, tetapi sebagai praktik yang mengandung sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Peziarah tidak hanya melakukan ritual, tetapi juga memberikan makna terhadap tindakan, benda, ruang, dan pengalaman yang mereka temui selama ziarah. Perspektif kontinuitas dan perubahan selanjutnya menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tersebut terjadi melalui proses

pewarisan sekaligus penyesuaian makna sesuai dengan perubahan pemahaman dan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ziarah di Makam Sunan Geseng Tuban merupakan praktik keagamaan yang tidak hanya berupa aktivitas mengunjungi makam, tetapi juga mencakup ritual dan perilaku keagamaan. Ritual yang dilakukan meliputi tawassul, pembacaan Yasin, tahlil, zikir atau wirid, menabur bunga, membakar dupa, serta tirakat atau lelaku yang dilakukan oleh sebagian peziarah. Sementara itu, perilaku keagamaan terlihat dari sikap menjaga kesopanan, berwudu, mengucapkan salam, menjaga ketenangan, serta mengikuti tata tertib makam. Ziarah juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan peziarah dengan masyarakat sekitar melalui interaksi, aktivitas perdagangan, dan kegiatan keagamaan bersama.

Dari aspek pemaknaan, ziarah dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ketenangan batin, mengingat kematian, menghormati Sunan Geseng, dan mencari keberkahan. Setiap ritual memiliki makna yang dapat berbeda sesuai dengan pengalaman dan pemahaman keagamaan peziarah. Dalam perspektif antropologi agama, hal tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya dapat dipahami dari bentuk ritualnya, tetapi juga dari makna dan keyakinan yang diberikan masyarakat terhadap tindakan serta simbol yang mereka lakukan.

Ditinjau melalui teori kontinuitas dan perubahan, praktik ziarah di Makam Sunan Geseng menunjukkan adanya keberlanjutan sekaligus penyesuaian. Kontinuitas terlihat dari tetap dilaksanakannya ziarah, Yasin, tahlil, tawassul, menabur bunga, kegiatan rutin, dan haul Sunan Geseng. Sementara itu, perubahan terlihat pada pemaknaan praktik ziarah, khususnya pergeseran dari pemahaman masa lalu yang menurut informan lebih berkaitan dengan permohonan kepada tokoh yang dimakamkan dan penggunaan sesajen, menuju pemahaman yang lebih menekankan doa kepada Allah, keberkahan, ketenangan batin, dan pendekatan diri kepada Allah. Dengan demikian, tradisi ziarah tetap bertahan, tetapi mengalami penyesuaian dan reinterpretasi sesuai dengan perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mudzakir. "Tradisi Ziarah: Warisan Spiritual yang Tetap Relevan di Era Modern." Pondok Pesantren Luhur Al-Tsaqofah, 2026. https://altsaqafah.id/tradisi-ziarah-warisan-spiritual-yang-tetap-relevan-di-era-modern/.

Ahmad, A. *Tradisi Tahlilan dan Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Kebudayaan (Studi Deskriptif di Kampung Beringin, Kelurahan Campang Jaya)*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023.

Amin, Samsul Munir. "Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 81-92. https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708.

Dina. "Hukum Menabur Bunga di Atas Kuburan: Pandangan Tokoh Agama Desa Anjir Muara Lama." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic, and Legal Theory* 4, no. 1 (2026): 401-407. https://shariajournal.com/index.php/IJIJEL/.

Falah, Nabilah, Mujadiddah Islamiyah, Musafaat Gunawan, dan Ibnu Paqih. "Tradisi Ziarah sebagai Praktik Keagamaan dan Kearifan Lokal: Studi Komparatif Masyarakat Banten Lama dan Banokeling Banyumas." *Pikukuh: Jurnal Hukum dan Kearifan Lokal* 2, no. 2 (2025): 123-133. https://doi.org/10.62870/pkh.v2i2.36922.

Hajar, Imam Ibnu, M. Hisyam Hawari, dan M. Syiham Rabbani. "Dari Narasi ke Analisis: Peran Pendekatan dan Teori dalam Penelitian Sejarah." *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 9, no. 2 (2026): 176–182. https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.9.2.163-188.

Latifah, Eni. "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023): 153–175. https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur.

Mujib, M. Misbahul. "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial." *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 14, no. 2 (2016): 204–224. https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.673.

Munadhiroh. "Sejarah Sunan Geseng." IAINU Tuban, 23 Januari 2024. https://iainutuban.ac.id/2024/01/23/sejarah-sunan-geseng/.

Pamungkas, Ragil, Floriberta Aning, dan Hazrat Inayat Khan. *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. Yogyakarta: Narasi, 2006.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 2008.

Wawancara:

Samiaji. Peziarah Makam Sunan Geseng. Wawancara oleh penulis. Tuban, 11 September 2026.

Sukarto. Pedagang di sekitar Makam Sunan Geseng. Wawancara oleh penulis. Tuban, 11 September 2026.

Waridi. Juru Kunci Makam Sunan Geseng. Wawancara oleh penulis. Tuban, 11 September 2026.